

Internalisasi Nilai Aswaja An-Nahdliyah Melalui *Deep Learning* sebagai Benteng Ideologis Siswa dari Isu Keagamaan Kontemporer

Nur Aini Lathifah¹, Zuli Dwi Rahmawati²

¹²Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

*Corresponding author: nurainilathifah.2022@mhs.unisda.ac.id,

ARTICLE INFO

Article history

Received 28-07-026

Revised 23-08-26

Accepted 28-09-26

Keywords

Aswaja An-Nahdliyah, Deep Learning, Ideological Fortress, Contemporary Religious Issues, Generation Z.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the deep learning approach in Aswaja An-Nahdliyah learning as an effort to fortify students against contemporary religious issues at SMA Darul Ulum Kepohbaru. The rapid flow of digital information has exposed Generation Z to narratives of radicalism, extremism, and religious hoaxes on social media. This research utilized a descriptive qualitative approach. Data were collected through passive participant observation, in-depth interviews with teachers, tenth-grade students, and school leaders, as well as documentation studies. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana involving data collection, condensation, display, and conclusion drawing, with trustworthiness verified through triangulation. The results indicate that integrating deep learning through mindful, meaningful, and joyful learning dimensions successfully shifted the learning paradigm from textual memorization (surface learning) to critical reasoning construction. Utilizing Smart TVs to contextually dissect actual religious case studies proved effective in deeply internalizing Aswaja values (Tawassuth, Tawazun, Tasamuh, I'tidal). This internalization formed an ideological fortress and an internal cognitive filter (tabayyun) among tenth-grade students, granting them intellectual resilience against extreme doctrines and religious hoaxes in the digital space.

Pendahuluan

Di era disrupsi digital saat ini, arus informasi berkembang tanpa batas dan melintasi sekat-sekat ideologis (Rahmawati & Suryana, 2022). Generasi Z yang duduk di bangku sekolah menengah atas menjadi kelompok yang paling rentan terpapar fenomena ini (Pratama & Hidayat, 2023). Mereka cenderung menjadikan media digital dan platform sosial media seperti TikTok, Instagram, dan YouTube sebagai sumber utama penyerapan informasi keagamaan (Nurjanah & Hasan, 2024). Ketergantungan pada narasi instan yang sering kali dangkal dan terfragmentasi membuat peserta didik rentan terhadap infiltrasi paham radikalisme, ekstremisme, hoaks keagamaan, serta narasi kontemporer yang

mempertentangkan nilai keagamaan dengan komitmen kebangsaan (Zulkifli & Lestari, 2023). Kondisi ini menunjukkan pentingnya sebuah benteng ideologis yang kokoh pada diri peserta didik agar tidak mudah goyah oleh isu-isu keagamaan kontemporer.

Aswaja An-Nahdliyah sebagai paham keagamaan yang mengedepankan prinsip Tawassuth (moderat), Tawazun (seimbang), Tasamuh (toleran), dan I'tidal (tegak adil) memiliki peran strategis sebagai muatan keagamaan yang mampu membentengi peserta didik dari pemikiran ekstrem (Syarif & Anwar, 2022). Namun, tantangan utama saat ini terletak pada pola pembelajarannya di sekolah. Pembelajaran Aswaja kerap disajikan secara konvensional melalui metode ceramah satu arah dan hafalan teks (surface learning) (Abdullah & Wardani, 2021). Akibatnya, pembelajaran hanya menyentuh tataran kognitif dangkal tanpa terjadi penanaman nilai (internalisasi) yang mendalam (Fauzi & Rohman, 2023). Keberadaan fasilitas modern seperti Smart TV atau media pembelajaran digital di kelas pun kerap kali sebatas pemanis presentasi statis, belum dimaksimalkan untuk memicu daya kritis dan analisis siswa terhadap fenomena sosial-keagamaan di sekitarnya.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, diperlukan pendekatan pedagogis baru yang mampu mengubah pola surface learning menjadi pemahaman konseptual dan kontekstual yang mendalam, yaitu melalui pendekatan *Deep Learning* (pembelajaran mendalam) (Kemendikbudristek, 2024). *Deep Learning* menekankan tiga elemen kunci dalam proses pembelajaran: *Mindful Learning*, di mana siswa diajak belajar dengan kesadaran penuh, rasa ingin tahu, dan keterlibatan emosional (Wijaya & Suhartono, 2023), *Meaningful Learning*, yaitu menghubungkan materi ajaran Aswaja secara langsung dengan fenomena serta isu-isu keagamaan kontemporer di dunia nyata (Setyawan & Hapsari, 2022:) dan *Joyful Learning*, menciptakan suasana belajar yang interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan (Kurniawan & Indriani, 2024).

Melalui integrasi pendekatan *Deep Learning*, pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah tidak lagi dipahami sebagai dogmatisme hafalan, melainkan bertransformasi menjadi proses konstruksi nalar kritis dan filter kognitif internal. Siswa diajak untuk mengkritisi, menganalisis, dan membedah isu-isu keagamaan kontemporer secara reflektif. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi secara kuat dalam kesadaran dan perilaku siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana internalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah melalui pendekatan *Deep Learning* dapat membentuk benteng ideologis siswa di tengah gempuran isu-isu keagamaan kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena internalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah melalui implementasi deep learning dalam membentengi ideologi siswa (Moleong, 2021: 6; Creswell & Creswell, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Darul Ulum Kepohbaru dengan penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang relevan

dengan fokus kajian (Sugiyono, 2022). Subjek utama penelitian mencakup guru mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah serta siswa kelas X yang terlibat dalam pembelajaran berbasis deep learning, sedangkan pimpinan sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum bertindak sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan studi dokumentasi (Sanjaya, 2021). Observasi diterapkan untuk mengamati secara langsung interaksi pembelajaran Aswaja berbasis mindful, meaningful, dan joyful learning serta penggunaan media digital di kelas. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa guna menggali persepsi, pemahaman konseptual, serta perubahan nalar kritis siswa terhadap isu-isu keagamaan kontemporer (Rukin, 2021). Lalu, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan hasil analisis kasus keagamaan yang dikerjakan oleh siswa.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020: 14–18), yang memiliki empat tahapan berkesinambungan, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Pada tahap kondensasi, data mentah dari lapangan dipilah dan difokuskan pada fenomena internalisasi nilai Aswaja dan pembentukan benteng ideologis siswa. Selain itu, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur sehingga lebih mudah dipahami sebelum ditarik kesimpulan akhir. Untuk menjamin keabsahan data (trustworthiness), penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta mengecek konsistensi antara hasil observasi, wawancara, dan dokumen pembelajaran (Husufi & Rohman, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah di SMA Darul Ulum Kepohbaru terintegrasi secara terstruktur melalui tiga dimensi, yaitu mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning (Kemendikbudristek, 2024, Wijaya & Suhartono, 2023). Pada tahap mindful learning, guru mengawali proses pembelajaran dengan membangun kesadaran penuh dan keterikatan emosional peserta didik sebelum masuk ke materi inti. Guru memanfaatkan fasilitas Smart TV bukan lagi sebatas media tayang presentasi yang statis, melainkan sebagai media stimulasi audio-visual berupa potongan klip video isu-isu keagamaan viral yang sedang hangat dibicarakan di platform TikTok maupun Instagram. Tayangan tersebut secara efektif memicu rasa ingin tahu (curiosity) dan mengarahkan fokus perhatian siswa kelas X untuk berpikir kritis secara mandiri sejak menit awal pembelajaran.

Pada dimensi meaningful learning, materi ajaran Aswaja An-Nahdliyah yang berakar pada doktrin Tawassuth, Tawazun, Tasamuh, dan I'tidal ditransformasikan dari hafalan teks belaka (surface learning) menjadi pemahaman

konseptual yang kontekstual (Setyawan & Hapsari, 2022, Abdullah & Wardani, 2021). Siswa diajak untuk membedah dan menganalisis studi kasus nyata terkait isu-isu keagamaan kontemporer, seperti munculnya narasi ekstremisme digital, ujaran kebencian berkedok agama, dan pemahaman yang mempertentangkan loyalitas berbangsa dengan ajaran Islam (Zulkifli & Lestari, 2023). Melalui proses ini, siswa tidak sekadar menghafal definisi moderasi beragama, melainkan memahami relevansi konkret prinsip Aswaja sebagai pijakan etis dan solusi dalam merespons dinamika sosial di ruang publik digital.

Selanjutnya, suasana joyful learning diwujudkan melalui metode diskusi kelompok yang interaktif dan kolaboratif (Kurniawan & Indriani, 2024). Kelas kondisikan sebagai ruang aman di mana peserta didik bebas mengekspresikan pandangan mereka tanpa rasa takut dinilai salah, sembari melatih kemampuan berargumen yang berbasis pada penalaran logis dan ajaran moderat. Penerapan tiga pilar deep learning ini terbukti mampu menggeser paradigma pembelajaran Aswaja yang dulunya terkesan dogmatis dan monolog menjadi kegiatan pembelajaran yang aktif, partisipatif, serta reflektif (Syarif & Anwar, 2022, Fauzi & Rohman, 2023).

Internalisasi nilai Aswaja An-Nahdliyah melalui pendekatan deep learning ini memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk benteng ideologis pada diri peserta didik. Pembelajaran yang mendalam berhasil membangun filter kognitif internal dan daya kritis (critical thinking) siswa saat berselancar di media sosial (Pratama & Hidayat, 2023, Nurjanah & Hasan, 2024). Ketika dihadapkan pada konten-konten keagamaan yang memprovokasi atau bersifat intoleran, siswa kelas X SMA Darul Ulum Kepohbaru tidak lagi menerima informasi tersebut secara mentah-mentah. Mereka terbiasa melakukan verifikasi (tabayyun), menganalisis susunan argumen, serta membentengi pemikiran mereka dengan nilai Tawassuth dan Tasamuh yang telah terinternalisasi secara kuat dalam kesadaran mereka.

Kendati demikian, implementasi deep learning di lapangan tetap menghadapi sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi komitmen kepala sekolah dalam penyediaan sarana teknologi seperti Smart TV, ketersediaan modul ajar yang terstruktur, serta tingginya antusiasme siswa kelas X terhadap metode pembelajaran berbasis diskusi kasus (Rahmawati & Suryana, 2022). Sementara itu, faktor penghambat terletak pada keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran yang terkadang kurang mencukupi untuk sesi diskusi mendalam, serta masih adanya variasi tingkat literasi digital dan kesiapan kognitif di antara peserta didik. Namun secara keseluruhan, pendekatan deep learning terbukti menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam mentransformasi pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah sebagai imunisasi ideologis bagi Generasi Z di tengah kompleksitas isu keagamaan kontemporer.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal pokok. Pertama, integrasi nilai *tabayyun* dalam proses pembelajaran di MTs Hidayatus Shibyan Kendalkemlagi dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu penyisipan nilai ke dalam materi pembelajaran yang relevan seperti Akidah Akhlak

dan IPS, penerapan melalui metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang mengaitkan isu viral di media sosial, serta pembiasaan dan keteladanan guru dalam keseharian madrasah. Meskipun istilah *tabayyun* tidak selalu disampaikan secara eksplisit, substansi nilainya berupa kehati-hatian, verifikasi, dan klarifikasi informasi berhasil ditanamkan secara konsisten.

Kedua, nilai *tabayyun* terbukti berperan mengembangkan sikap kritis peserta didik terhadap fenomena *post-truth* dengan membentuk etika personal dan etika sosial dalam menyikapi informasi di TikTok dan WhatsApp sebagai platform yang paling sering digunakan. Pemahaman yang ditanamkan guru membantu peserta didik untuk tidak mudah terpengaruh oleh popularitas suatu informasi, melainkan mempertimbangkan kebenarannya terlebih dahulu, sehingga nilai *tabayyun* berfungsi sebagai fondasi berpikir kritis di tengah maraknya *post-truth*.

Ketiga, bentuk sikap kritis peserta didik terhadap informasi di media sosial tampak melalui empat pola utama, yaitu tidak langsung mempercayai informasi, mencari tahu dan bertanya ketika ragu, mampu membedakan informasi benar dan menyesatkan, serta lebih selektif sebelum menyebarkan informasi. Keempat pola tersebut menegaskan bahwa integrasi nilai *tabayyun* membentuk kemampuan berpikir kritis sekaligus kesadaran moral dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam bermedia sosial. Temuan ini merekomendasikan penguatan program literasi digital berbasis nilai keislaman secara berkelanjutan, baik oleh lembaga madrasah, guru, maupun peserta didik itu sendiri, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai integrasi nilai *tabayyun* pada jenjang atau konteks pendidikan yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Abdullah, T., & Wardani, K. (2021). Kritik Terhadap Surface Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 10(3), 301-314.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fauzi, A., & Rohman, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 55-68.
- Husufi, M., & Rohman, F. (2023). Validitas Data dalam Penelitian Kualitatif Keagamaan. *Jurnal Metodologi Penelitian Islam*, 5(1), 80-94.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawan, I., & Indriani, F. (2024). Joyful Learning dan Digital Media Integration: Menciptakan Pembelajaran PAI yang Interaktif. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 9(1), 77-90.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, S., & Hasan, M. (2024). Kontribusi Media Sosial terhadap Pembentukan Pemahaman Keagamaan Remaja. *Jurnal Edukasi Islam*, 13(1), 89-102.
- Pratama, M. R., & Hidayat, N. (2023). Perilaku Pencarian Informasi Keagamaan Generasi Z di Media Sosial. *Jurnal Studi Pemuda*, 12(2), 112-126.
- Rahmawati, A., & Suryana, Y. (2022). Transformasi Komunikasi Keagamaan di Era Digital: Tantangan Bagi Generasi Muda. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 45-58.
- Rukin. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Ahmar Asia.
- Sanjaya, W. (2021). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Setyawan, D., & Hapsari, W. (2022). Constructing Meaningful Learning in Islamic Studies: A Practical Approach. *International Journal of Islamic Education*, 5(1), 22-35.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, M., & Anwar, K. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Values Aswaja An-Nahdliyah di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 175-190.
- Wijaya, R., & Suhartono, E. (2023). Penerapan Mindful Learning dalam Meningkatkan Kesadaran Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(2), 140-152.
- Zulkifli, A., & Lestari, P. (2023). Fenomena Hoaks dan Naratif Radikalisme Digital di Lingkungan Pelajar. *Jurnal Analisis Sosial Keagamaan*, 8(2), 201-215.